

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Idiom merupakan suatu makna yang tidak dapat dipahami jika hanya mengetahui makna setiap kata yang membentuk idiom saja. Penyebutan ‘idiom’ dalam bahasa Jepang adalah *kanyouku* 慣用句. Idiom bahasa Jepang juga merupakan frase 句 ‘ku’ yang memiliki makna idiomatikalnya saja, dan setiap kata atau frase tidak dapat diartikan sendiri-sendiri. Machida dan Momiyama dalam Sutedi (2003:147) mengatakan bahwa yang dimaksud *ku* ‘句’ (frasa) adalah satuan bahasa (*ren-go* ‘連語’) yang terdiri dari kata atau lebih. *Ren-go* merupakan frasa biasa, yang maknanya bisa dipahami cukup dengan mengetahui makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut.

Bagi pembelajar bahasa Jepang mengetahui/mempelajari tentang idiom sangat penting. Selain menambah wawasan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang, juga memberikan pemahaman bahwa idiom tidak diartikan secara leksikal. Menurut Putri (2016:94), penutur asing yang mempelajari bahasa Jepang jika kurang memahami batasan yang jelas dari makna idiom bahasa Jepang, maka makna yang dimaksud dalam idiom bahasa Jepang tersebut tidak tersampaikan, maka akan sulit menentukan makna apa yang terkandung dalam idiom tersebut. Menurut Kunihiro dalam Putri (2017:2) idiom bahasa Jepang didefinisikan sebagai berikut :



言語研究において、文法意論とは別に慣用句が問題にされるのは慣用が文法の一般的な規則ならびに個々語の普通の意味だけでは律することのきない性質のものだからである。

Genkoukenkyuu ni oite, bunpouirun to wa betsu ni kanyouku ga mondai ni sareru no wa kanyou ga bunpou no ippantekina kisokunarabi ni kokogo no futsuu no imi dake de wa risurukoto no kinai seishitsu no mono dakara de aru.

‘Dalam penelitian bahasa, idiom berbeda dengan makna semantis, idiom dipermasalahkan karena memiliki sifat yang tidak dapat mengikuti aturan umum tata bahasa dan menjadi berbeda bila masing-masing kata diartikan sendiri – sendiri.’

Sementara itu Muneo (1992:i) menjelaskan mengenai idiom bahasa Jepang sebagai berikut:

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Kanyouku wa watashitachi no nichijou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuooku tsukawarete iru. Sore wa taitei mijikai kotoba da ga, toki to tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga ikiiki to yutakana mono ni naru.

Idiom banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. ‘Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam.’

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan gabungan beberapa kata yang tidak dapat dimaknai masing-masing kata secara terpisah, disebabkan oleh sifat idiom tidak mengikuti aturan tata bahasa. Idiom biasanya berupa kata-kata pendek.

Dalam bahasa Indonesia, idiom sering digunakan dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam suatu karya tulis. Idiom biasanya digunakan untuk memperhalus ucapan yang akan disampaikan. Seperti saat berkomunikasi, penyampaian maksud, ide, gagasan ataupun ide kepada lawan bicara secara langsung biasanya bersifat lugas dan jelas. Sedangkan penyampaian tidak langsung sering menggunakan idiom untuk memperhalus maksud dari penyampaian. Maksud dari penyampaian secara tidak langsung adalah ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai

dengan kenyataan, yang mana tujuannya adalah untuk memperhalus penyampaian, tetapi tetap mewakili makna yang diutarakan. Contohnya sebagai berikut.

“Lelaki hidung belang itu sedang mencari target berikutnya”

Kata “hidung belang” pada kalimat di atas merupakan idiom yang bermakna ‘lelaki brengsek’(Chaer, 1986:73). Idiom ini akan sangat berbeda maknanya jika diartikan secara leksikal, yaitu orang yang memiliki hidung berwarna-warni (belang). “Hidung belang” pada kalimat di atas digunakan untuk memperhalus kalimat yang diucapkan.

Penggunaan idiom pada setiap negara memiliki ciri khas tersendiri. Namun, persamaan pada makna idiom ataupun struktur pembentuk idiom dengan negara lain dapat terjadi, tidak terkecuali Jepang dan Indonesia. Salah satu contoh persamaan maknanya yaitu idiom ひっぱりダコ (*hippari dako*) dengan idiom bahasa Indonesia ‘naik daun’ yang sama-sama memiliki makna populer/terkenal. Berikut contoh penggunaan idiom tersebut di dalam kalimat.

(1) A : そうなんですよ。もういろいろなからひっぱりダコでね。うちの雑誌のインタビューとるのも大変くらいなんですよ。

A : *Soo nan desuyo. Moo iroirona kara hippari dako de ne. Uchi no zasshi no intabyuu toru no mo taihen kurai nan desu yo.*

(Maynard, 2009:81)

A : ‘Iya benar, dia sangat populer dan sibuk. Saat meminta foto dan interview untuk majalah memerlukan waktu yang lama.’

(2) *Begini kondisi rumah mewah artis naik daun Roy Kiyoshi, ada ruang khusus di dalamnya.*

(Tribunnews.com, 2018)

Contoh idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Indonesia di atas memiliki perbedaan struktur pembentuknya. Dalam kalimat (1), idiom *hippari dako* merupakan *meishi kanyouku* atau idiom yang unsur pembentuknya adalah kata

benda. *Hippari dako* terdiri dari kata benda “*hippari*” yang berasal dari kata kerja “*hipparu*” memiliki arti ‘menarik’ dan juga terdiri dari kata benda “*dako*” yang memiliki arti ‘gurita’.

Berdasarkan contoh (1), *hippari dako* memiliki makna leksikal ‘tentakel gurita yang menyebar’ dan makna idiomatikalnya ‘seseorang yang sangat diminati, populer’. Ekspresi ini berasal dari cara seekor gurita yang diregangkan atau ditarik sampai kering, semua delapan kaki gurita dibentangkan dan terbentang sampai batas maksimal. Idiom bahasa Jepang ini biasanya dapat diaplikasikan pada seorang yang mulai populer dan selalu diminati oleh banyak orang, kesannya sama dengan *hippari dako*.

Kemudian pada kalimat (2), idiom ‘naik daun’ merupakan idiom yang unsur pembentuknya adalah kata kerja. Idiom ‘naik daun’ yang bermakna ‘terkenal’ (Chaer, 1986:130). Secara leksikal idiom ini dimaknai dengan ‘naik di atas daun’. Maksud dari contoh kalimat (2), Roy Kiyoshi bukan sedang naik di atas daun, tetapi Roy Kiyoshi merupakan seseorang yang sedang populer disebabkan dia sering muncul pada pertelevisian Indonesia, sehingga masyarakat sering melihat dan kenal dengan sosok Roy Kiyoshi. Jika dibandingkan, idiom bahasa Jepang pada contoh (1) dan idiom pada contoh (2) memiliki makna idiomatik yang sama yaitu terkenal/populer.

Uraian yang dijelaskan di atas, perlunya dilakukan penelitian terhadap idiom bahasa Indonesia dan idiom bahasa Jepang karena idiom dalam setiap negara memiliki variasi tersendiri, namun banyak juga yang memiliki beberapa persamaan. Perbandingan idiom antarbahasa banyak ditemukan pada objek idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan, dan penelitian mengenai idiom bahasa

Jepang yang menggunakan nama hewan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia belum terlalu banyak diteliti. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan tersebut. Idiom bahasa Jepang yang diteliti dibantu dengan data skunder melalui buku-buku seperti *Reikai Kanyouku Jiten* dan *Sansaidou Kanyouku Binran*. Kemudian untuk pencarian penggunaan data, peneliti menggunakan *corpus* atau *kotonoha*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur pembentuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama-nama hewan?
2. Bagaimanakah makna leksikal dan idiomatikal dari idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan?
3. Bagaimanakah padanan makna idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan dengan idiom bahasa Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah penggunaan idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama-nama hewan berkaki empat yang memiliki padanan makna idiomatik dengan idiom bahasa Indonesia. Sumber untuk penggunaan idiom didapatkan dari beberapa karya tulis seperti novel atau kumpulan cerpen Jepang seperti, *Sakuramori no kinsingojyusou*, *Arukida no majo: Hokuto gakuean nanafushigi*, *Nihonjin no wasuremono 3* dan beberapa karya tulis Indonesia seperti, *Di tengah konspirasi ketakutan*, *Memoar pulau buru*, *Ripta: Perjuangan Tentara Pencundang*.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui struktur pembentuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama-nama hewan.
- b) Mengetahui makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan.
- c) Untuk mengetahui padanan makna idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan dengan idiom bahasa Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat teoretis

Manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai idiom bahasa Jepang khususnya idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan berkaki empat dan mengetahui padanan makna dalam idiom bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat menambah referensi penelitian bahasa, khususnya penelitian pengkajian tentang makna idiomatik.

1.5.2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pengajar

Dapat dijadikan salah satu bahan referensi bagi pengajar bahasa Jepang dalam mengajar dan menambah wawasan atau sumbangan pemikiran tentang penggunaan idiom bahasa Jepang beserta padanannya dalam idiom bahasa Indonesia.

2. Bagi Pelajar

Bagi pembelajar di Indonesia diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai penggunaan idiom bahasa Jepang dan juga mengetahui padanan makna dalam idiom bahasa Indonesia. Kemudian, diharapkan pembelajar dapat menggunakan idiom bahasa Jepang dalam percakapan bahasa Jepangnya di kegiatan sehari-hari.

1.6. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data idiom bahasa Jepang yang ditemukan yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku dan orang-orang yang dapat diamati. Proses penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, berikut tiga tahapan yang peneliti lakukan.

1.6.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dalam pemerolehan data. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2005:90). Peneliti menyimak penggunaan bahasa secara

tulisan yang terdapat dalam sumber yang menggunakan idiom-idiom khususnya yang menggunakan nama hewan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik sadap dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto pada teknik SBLC ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan maupun konversi (Sudaryanto, 2015:204).

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menyadap data tulisan pada objek penelitian kemudian mencatatnya dan menjadikannya sebagai data dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan kemudian mencari padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia

1.6.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode padan. Menurut Sudaryanto (2015), metode padan adalah metode/cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dasar pembagiannya atau dasar pemisahannya sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat dan watak unsur penentunya itu masing-masing (Sudaryanto, 2015:25). Langkah-langkah penelitian:

1. Mengklasifikasikan struktur pembentuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan.
2. Menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom bahasa Jepang tersebut.

3. Menjelaskan padanannya makna idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan dengan idiom bahasa.

1.6.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal adalah perumusan yang menggunakan kata-kata yang biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Data disajikan secara deskriptif yaitu dalam bentuk tulisan dengan cara menjabarkan permasalahan, menyajikan hasil analisis data secara terperinci, kemudian menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.7. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan baik berupa skripsi, jurnal maupun hasil penelitian lainnya, ditemukan beberapa penelitian yang relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dan pembandingan untuk penelitian ini. Adapun penelitian yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

Putri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Idiom Bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Batasan pada penelitian ini adalah menggunakan idiom yang memakai nama anggota tubuh. Penelitian ini mendekripsikan dan menjelaskan makna asali idiom bahasa Jepang, kemudian menganalisis struktur semantis bahasa Jepang. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikemukakan oleh Wierzbicka. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian putri menunjukkan bahwa tidak semua elemen makna asali dapat mempresentasikan idiom bahasa Jepang. Untuk struktur semantis idiom

bahasa Jepang pada penelitian yang Putri lakukan diformulasikan dari sejumlah polisemi dan kombinasi antarelemen makna asali, sehingga persamaan dan perbedaan struktur semantis idiom bahasa Jepang itu dapat terlihat dengan jelas

Penelitian Putri dijadikan acuan oleh peneliti disebabkan persamaan pada objek kajian yang akan peneliti lakukan, yaitu idiom bahasa Jepang. Kemudian penelitian Putri terkait “Makna Idiom Bahasa Jepang” dapat menjadi referensi yang baik untuk peneliti dikarenakan berhubungan dengan penelitian makna semantis pada idiom bahasa Jepang yang akan peneliti lakukan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membatasi penelitian dengan penggunaan idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan dan memiliki padanan dalam idiom bahasa Indonesia.

Permatasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan”, mendeskripsikan makna idiom yang terbentuk dari nama hewan yang masih sering digunakan sampai saat ini dan mengkaji makna idiomatikal yang terkandung dalam idiom yang menggunakan nama hewan. Peneliti memperoleh data dari buku *Reika Jiten Kanyouku, Animal Idiom, 101 Japanese Idiom*. Penelitian Permatasari menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek data idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur kata hewan. Berdasarkan hasil dari penelitian Permatasari idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur nama hewan terdapat tiga jenis hewan yaitu, hewan yang hidup di darat, hewan yang dapat terbang dan hewan yang hidup di air.

Penelitian Permatasari menjadi acuan disebabkan persamaan pada teori semantik untuk mengkaji struktur serta makna idiomatikal dan objek dari kajian yaitu idiom yang menggunakan nama hewan. Kemudian perbedaan dengan



penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian Permatasari tidak mengkaji padanan dalam bahasa Indonesia. Sedangkankan penelitian yang akan dilakukan mengkaji padanan dalam idiom bahasa Indonesia dari idiom bahasa Jepang yang meggunakan nama hewan berkaki empat tersebut.

Malinda (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis *Kanyouku* ‘kao’ dan padanannya dalam idiom bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang mendeskripsikan makna dari idiom bahasa Jepang *kao* , kemudian menganalisis persamaan dan perbedaannya dengan padanan idom dalam bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan pada penelitian Malinda adalah majalah dan koran Jepang. Malinda menjelaskan dalam penelitiannya, makna idiomatikal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang khususnya yang menggunakan kata ‘muka’ digunakan untuk menyatakan reputasi seseorang, harga diri seseorang, emosi seseorang dan menyatakan kedatangan disuatu pertemuan hanya untuk sekedar basa-basi. Sedangkan, makna leksikal dari *kao* ‘muka’ telah mengalami perluasan, namun ada pula yang dapat diartikan atau dipahami secara leksikalnya saja. Pada penelitiannya, Malinda menemukan 15 data idiom “*kao*” dari 15 data terebut, 10 idiom bahasa Jepang memiliki padanannya dalam idiom bahasa Indoneia. Enam Idiom bahasa Jepang memiliki struktur idiom bahasa Jepang dengan kata wajah, empat dengan struktur idiom bahasa Jepang yang berbeda.

Perbedaan penelitan Malinda dengan penelitan yang akan peneliti lakukan, terletak pada objek idiom yang menggunakan nama hewan, sedangkan pada penelitian Malinda objeknya adalah bagian tubuh “*kao*”. Penelitian Malinda dijadikan acuan oleh peneliti, disebabkan kesamaan pada analisis padanan idiom

bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Kemudian dalam penelitian kali ini peneliti mengklasifikasikan idiom menurut struktur pembentuk idiom.

Cahyani (2011) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Makna *Kitsune* dalam Tiga Kalimat Idiom Bahasa Jepang”, menggunakan metode kepustakaan dan deskriptif analisis. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis dengan menggunakan landasan teori dan konsep yang diambil dari buku-buku koleksi pribadi peneliti, internet maupun buku-buku koleksi umum dari perpustakaan. Teori yang digunakan berdasarkan pendapat para ahli yang berhubungan dengan analisis medan makna tentang *kitsune*. Teori-teori yang digunakan antara lain adalah teori semantik, teori idiom bahasa Jepang. Sedangkan tujuan dari penelitian Cahyani adalah mengetahui makna secara keseluruhan dari idiom bahasa Jepang yang terbentuk kata *kitsune* dan membantu pembaca untuk memahami *kitsune* dan idiom bahasa Jepang tersebut. Berdasarkan analisa Cahyani, kanji *kitsune* (狐) tidak hanya memiliki arti binatang mamalia yang sekeluarga dengan anjing saja, tetapi juga memiliki arti seperti simbol kelicikan, penjilat, wanita penggoda, dan utusan dewa Inari. Sebagian masyarakat Jepang mempercayai *kitsune* sebagai siluman yang gemar memperdayai, menipu atau memerisipkan muslihat kepada manusia untuk menyesatkan manusia atau hanya untuk memuat onar. Oleh karena itu, beberapa kanji *kitsune* (狐) memiliki unsur kelicikan, tipu muslihat, dan hal-hal yang tidak dapat dinalar oleh logika

Perbedaan penelitian Cahyani dengan peneliti lain adalah peneliti mengkaji idiom bahasa Jepang dengan menggunakan nama hewan yang berkaki empat dan idiom bahasa Jepang tersebut memiliki padanan dengan idiom bahasa Indonesia. Sedangkan Cahyani hanya mengkaji idiom bahasa Jepang yang

terbentuk kata *kitsune*. Kesamaan pada penelitian terletak pada teori yang digunakan yaitu semantik. Kemudian objek penelitian yang menggunakan nama hewan.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Pada bab II berisi kerangka teori, yang terdiri dari teori-teori yang akan digunakan untuk menunjang penelitian. Kemudian pada bab III berisi analisis data, yang meliputi tentang analisis Idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan berkaki empat dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya pada bab IV berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

